

**SKRIPSI 48**

**ANALISIS RUANG SPIRITUAL PADA  
PURA GUNUNG LEBAH**



**NAMA : ARIEL LATASHA  
NPM : 2016420047**

**PEMBIMBING: CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, S.T, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG  
2020**

**SKRIPSI 48**

**ANALISIS RUANG SPIRITUAL PADA  
PURA GUNUNG LEBAH**



**NAMA : ARIEL LATASHA  
NPM : 2016420047**

**PEMBIMBING:**

**CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, S.T, M.T.**

**PENGUJI :**

**DR. IR. PURNAMA SALURA, M.M, M.T.  
YENNY GUNAWAN, S.T., MA.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG  
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ariel Latasha  
NPM : 2016420047  
Alamat : Jl. Kayu Putih Utara 1C no.86, Jakarta Timur  
Judul Skripsi : Ruang Spiritual pada Pura Gunung Lebah dengan Pendekatan  
Arsitektur Poetik

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Februari 2020



Ariel Latasha







## **Abstrak**

### **Analisis Ruang Spiritual pada Pura Gunung Lebah Objek: Pura Gunung Lebah, Campuhan, Bali**

Oleh  
**Ariel Latasha**  
**NPM: 2016420047**

Isu tentang ruang spiritual kini dikembalikan pada masa pasca modern setelah dilupakan pada zaman modern. Adanya kerinduan manusia akan ruang spiritual pada lingkungan hidupnya. Sayangnya, di Indonesia banyak karya-karya arsitektur yang cenderung modern, fokus pada fungsi tanpa melihat sisi emosional yang dapat ditimbulkan dari karya arsitektur. Tidak banyak arsitek yang mulai melihat isu ini sebagai sebuah urgensi. Untuk mengembalikan ruang spiritual kembali dalam hidup kita di masa kini, kita perlu melihat dan menganalisis masa lalu, terutama pada karya-karya yang dibangun pada zaman pra-modern. Pura Gunung Lebah adalah salah satu karya zaman pra-modern yang dapat mendatangkan spiritualitas di ruang dalamnya sebagaimana karya pra-modern berpusat pada sosok yang lebih tinggi. Pura Gunung Lebah menawarkan sebuah ruang yang sensual untuk dinikmati, tidak hanya oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu, tetapi dapat dirasakan pula secara universal oleh semua orang sehingga penelitian ini akan fokus pada bagaimana Pura Gunung Lebah dapat menciptakan ruang spiritual yang mampu berkomunikasi dengan penggunanya.

Tujuan penelitian ini tak lain adalah untuk mengetahui ruang spiritual pada Pura Gunung Lebah dan bagaimana elemen arsitektur berperan dalam membentuk ruang spiritual agar arsitek mampu melanjutkan penelitian ini dan/atau mengaplikasikan cara mendesain ruang spiritual pada karyanya terlepas dari fungsi bangunan keagamaan atau bukan sehingga mampu memfasilitasi kebutuhan tertinggi manusia dalam mencapai transendensi diri dan mengembalikan isu ruang spiritual pada era post-modern ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni dengan menggunakan metode deskriptif-naratif. Peneliti akan mendeskripsikan keadaan *existing* Pura Gunung Lebah dan membandingkannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan spiritualitas dan ruang spiritual. Pendekatan yang digunakan untuk melihat ruang spiritual ini adalah dengan teori atmosfer pada arsitektur sebagaimana Pura Gunung Lebah memiliki atmosfer yang menciptakan kesakralan. Penelitian ini akan berupa observasi yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori terkait. Hasilnya akan berupa analisis bagaimana ruang spiritual dapat terbentuk dan berkomunikasi dengan penggunanya sehingga harapannya Indonesia akan membuat lebih banyak ruang-ruang yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi.

**Kata-kata kunci:** ruang spiritual, spiritualitas, atmosfer dalam arsitektur, Pura Gunung Lebah





## ***Abstract***

### ***The Analysis on Spiritual Space of Pura Gunung Lebah Object: Pura Gunung Lebah, Campuhan, Bali***

*by*

***Ariel Latasha***

***NPM: 2016420047***

*Spiritual space or some may say spirituality in place is now become a more apparent issue in this post-modern era. It was one of the main soul of architecture in a pre-modern era and was forgotten in modern-era as functionality was the new soul of architecture, an idea brought by Corbusier, etc. There is longing for a space where people could experience their own spirituality in the midst of the busy and fast-paced world, so the world is trying to bring the issue back on the table. Even though it is already post-modern era for the world, Indonesia is still behind, constructing more of a modern era type of architecture with functionality as its core. There are not many Indonesian architects who views this issue as an urgent matter, thus this research is conducted.*

*To learn about how architects could incorporate spirituality in their designs, a study about the spirituality in a pre-modern architecture, is very much needed. Pura Gunung Lebah is a temple, famous for its spiritual space as it is a religic site for the people of Hindu. Even though it was built for the Hindus, common people with different religic background are able to feel the spiritual energy in Pura Gunung Lebah as the site are able to communicate with its user.*

*The purpose of this research is to comprehend how spiritual space is built in Pura Gunung Lebah and the role of architecture elements in building spiritual space so that architects could continue this research and/or incorporate spirituality and their design, despites its function may differ from a religic site or building so that their designs will be able to facilitate its user on their spiritual journey in their quest on finding one true self, detach from the world.*

*The method used for this research is qualitative methods. The data will be collected by a thorough observasion in Pura Gunung Lebah. After the data is collected, it will be analized using related theory, in which the theory used is related with how architecture is able to create an atmosphere that could build a spiritual space with a conclusion on how it could communicate with its user, prompting their journey on self-transcendance.*

***Key Words : spiritual space, spirituality, atmospheric architecture, Pura Gunung Lebah***



## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	3
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	5
DAFTAR ISI.....	7
DAFTAR GAMBAR.....	9
DAFTAR TABEL.....	11
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
1.4. Manfaat Penelitian.....	2
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	2
1.6. Kerangka Penelitian.....	3
BAB II	
SPIRITUALITAS DAN KERANGKA EKSPLORASI RUANG SPIRITUAL .....	5
2.1. Spiritualitas dan Ruang Spiritual.....	5
2.1.1. Pengertian Spiritualitas.....	5
2.1.2. Pengertian Ruang Spiritual.....	5
2.2. Pura Gunung Lebah.....	6
2.2.1. Sejarah Pura Gunung Lebah.....	6
2.2.2. Bagian-Bagian Pura Gunung Lebah dan Proses Ritualnya.....	9
2.3. Kerangka dalam Eksplorasi Ruang Spiritual.....	11
2.3.1. <i>Humanity (narrative and authenticity)</i> .....	12
2.3.2. <i>Sensuality (phenomenology)</i> .....	14
2.3.3. <i>Sustainability (biophilia and biomimicry)</i> .....	16
2.4. Elemen Arsitektur Dalam Membangun Atmosfer.....	18
2.5. Kerangka Teori.....	20
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Jenis Penelitian.....	23
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	23

3.3.1. Studi Pustaka.....	23
3.3.2. Observasi .....	24
3.4. Tahap Analisis Data.....	25
3.5. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	25
<b>BAB IV</b>	
ANALISIS RUANG SPIRITUAL PADA PURA GUNUNG LEBAH .....	27
4.1. Ruang Spiritual pada Pura Gunung Lebah - Nista Mandala .....	27
4.1.1. Nista-Mandala Terhadap Manusia dan Sosial ( <i>Humanity</i> ) .....	28
4.1.2. Nista-Mandala Terhadap Manusia dan Dirinya ( <i>Sensuality</i> ).....	29
4.1.3. Nista-Mandala Terhadap Manusia dan Alam Sekitarnya ( <i>Sustainability</i> ).....	32
4.2. Ruang Spiritual pada Pura Gunung Lebah - Madya Mandala .....	34
4.2.1. Madya-Mandala Terhadap Manusia dan Sosial ( <i>Humanity</i> ).....	35
4.2.2. Madya-Mandala Terhadap Manusia dan Dirinya ( <i>Sensuality</i> ).....	36
4.2.3. Madya-Mandala Terhadap Manusia dan Alam Sekitarnya ( <i>Sustainability</i> ).....	39
4.3. Ruang Spiritual pada Pura Gunung Lebah - Utama Mandala .....	41
4.3.1. Utama-Mandala Terhadap Manusia dan Sosial ( <i>Humanity</i> ).....	41
4.3.2. Utama-Mandala Terhadap Manusia dan Dirinya ( <i>Sensuality</i> ).....	45
4.3.3. Utama-Mandala Terhadap Manusia dan Alam Sekitarnya ( <i>Sustainability</i> ).....	49
4.4. Elemen Arsitektur Sebagai Pembentuk Atmosfer Ruang Spiritual .....	51
4.5. Analisis Data Fisik dan Data Sensori Terhadap Elemen Arsitektur .....	58
Arsitektur Di Antara Ketenangan dan Kebebasan.....	60
<b>BAB V</b>	
KESIMPULAN DAN SARAN .....	63
5.1. Kesimpulan Penelitian .....	63
5.2. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Kerangka Penelitian .....	3
Gambar 2. 1: Lokasi Pura Gunung Lebah .....	6
Gambar 2. 2: Pura Gunung Lebah, Campuhan, Bali.....	7
Gambar 2. 3: Nista Mandala Pura Gunung Lebah, Campuhan, Bali .....	8
Gambar 2. 4: Pengerajin mempersembahkan karya saat ritual di Pura Gunung Lebah .....	9
Gambar 2. 5: Bagian Pura .....	10
Gambar 2. 6: Pura dengan orientasi kaja-kelod dan Pura dengan orientasi kangin-kauh .	10
Gambar 2. 7: Kerangka Eksplorasi Ruang Spiritual .....	12
Gambar 2. 8: Kerangka Teori .....	21
Gambar 3. 1: Lokasi Pura Gunung Lebah dan Luasannya .....	23
Gambar 4. 1: Nista Mandala Pura Gunung Lebah .....	27
Gambar 4. 2: Bagian Nista Mandala pada Pura Gunung Lebah .....	28
Gambar 4. 3: Perayaan Adu Ayam pada Hari Raya Galungan yang diadakan pada Nista-Mandala.....	29
Gambar 4. 4: Nista-Mandala pada Pura Gunung Lebah.....	32
Gambar 4. 5: Madya-Mandala pada Pura Gunung Lebah .....	34
Gambar 4. 6: Bagian Madya-Mandala pada Pura Gunung Lebah .....	35
Gambar 4. 7: Tampak Visual Transisi dari Nista-Mandala menuju Madya-Mandala yang dihadapkan dengan panggungan .....	35
Gambar 4. 8: Panggungan pada Madya-Mandala Pura Gunung Lebah .....	36
Gambar 4. 9: Madya-Mandala pada Pura Gunung Lebah .....	39
Gambar 4. 10: Utama-Mandala pada Pura Gunung Lebah.....	41
Gambar 4. 11: Tampak dari Barat Utama-Mandala Pura Gunung Lebah .....	42
Gambar 4. 12: Bagian Utama-Mandala yang Digunakan Untuk Ritual .....	42
Gambar 4. 13: Bagian Utama-Mandala yang Digunakan untuk Altar .....	43
Gambar 4. 14: Batas pengguna merasa segan untuk memasuki area altar .....	44
Gambar 4. 15: Area Ritual Pengguna Utama-Mandala Pada Pura Gunung Lebah.....	44
Gambar 4. 16: Altar Utama-Mandala pada Pura Gunung Lebah .....	45
Gambar 4. 17: Utama-Mandala pada Pura Gunung Lebah.....	49

Gambar 4. 18: Perbandingan Kebisingan Suara dari Nista sampai Utama .....	53
Gambar 4. 19: Air Mancur dan kolam di bawah Altar Utama-Mandala .....	53
Gambar 4. 20: Jika lingkungan memiliki temperatur tinggi, maka ruang spiritual memiliki temperature yang lebih rendah.....	54
Gambar 4. 21: Jika lingkungan memiliki temperatur rendah, maka ruang spiritual memiliki temperature yang lebih tinggi .....	54
Gambar 4. 22: Utama Mandala pada Pura Gunung Lebah.....	55
Gambar 4. 23: Diagram Tingkat Kebebasan Pengguna Terhadap Eksplorasi Pura Gunung Lebah.....	56
Gambar 4. 24: Diagram Batas Skala dan Proporsi ‘Ke-Tuhan-an’ dan Skala Manusia pada Pura Gunung Lebah .....	57
Gambar 4. 25: Diagram Skala dan Proporsi ‘Ke-Tuhan-an’ dan Skala Manusia dari Nista-Mandala sampai Utama-Mandala Pura Gunung Lebah .....	57
Gambar 4. 26: Diagram Perbandingan Intensitas Cahaya pada Pura Gunung Lebah .....	58



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1: Tabel Observasi Data Sensori Nista-Mandala Terhadap Hubungan Antara Manusia dan Dirinya Pada Pura Gunung Lebah.....	30
Tabel 4. 2: Tabel Observasi Data Sensori Nista-Mandala Terhadap Hubungan Manusia dan Lingkungannya Pada Pura Gunung Lebah .....	33
Tabel 4. 3: Tabel Observasi Data Sensori Madya-Mandala Terhadap Hubungan Manusia dan Dirinya Pada Pura Gunung Lebah .....	36
Tabel 4. 4: Tabel Observasi Data Sensori Madya-Mandala Terhadap Hubungan Manusia dan Lingkungannya Pada Pura Gunung Lebah.....	40
Tabel 4. 5: Tabel Observasi Data Sensori Utama-Mandala Terhadap Hubungan Manusia dan Dirinya Pada Pura Gunung Lebah .....	45
Tabel 4. 6: Tabel Observasi Data Sensori Utama-Mandala Terhadap Hubungan Manusia dan Lingkungannya Pada Pura Gunung Lebah.....	50
Tabel 4. 7: Tabel Analisis Pengolahan Data Fisik dan Data Sensori Terhadap Elemen Arsitektur.....	59



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia arsitektur mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, mulai dari zaman pra-modern, modern, sampai pasca-modern. Pada zaman pra-modern arsitektur tidak hanya sekedar wadah aktivitas, tetapi merupakan karya seni dan memiliki nilai spiritual yang tinggi karena kepercayaan manusia di zaman tersebut. Pada zaman modern, manusia mulai meninggalkan nilai ketuhanan dan spiritualitas tersebut dan mengejar pendekatan yang lebih fungsional. Manusia pada zamannya cenderung memilih *practicality* daripada keindahan. Zaman pasca-modern mulai berkembang dan liberal, ruang spiritual kemudian kembali menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Sejarah menunjukkan bahwa perubahan perilaku manusia dapat mempengaruhi gaya arsitektur pada waktunya, yang kemudian menjadi pertanyaan adalah apakah berlaku sebaliknya? Apakah arsitektur juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perasaan dan perilaku manusia?

Indonesia, khususnya, masih berkembang di zaman pasca-modern, masih banyak karya-karya yang cenderung fungsional atau cenderung modern. Tidak banyak arsitek yang membangun karyanya dengan mengutamakan pengalaman spiritual penggunanya, tetapi bagaimana dengan karya-karya arsitektur zaman dahulu?

Bali merupakan salah satu pulau dengan masyarakat yang masih memegang erat tradisi dan budaya sehingga tidak lepas dari *Hinduism*. Banyak ruang-ruang spiritual yang terbentuk dari zaman pra-sejarah hingga sekarang dan bertahan karena kepercayaan masyarakatnya, salah satu dari karya-karya tersebut adalah Pura Gunung Lebah. Pura adalah bangunan peribadatan untuk masyarakat yang menganut agama Hindu sehingga tentunya bagi masyarakat Hindu, pura adalah ruang spiritual. Namun, apakah spiritualitas tersebut hanya dapat dirasakan oleh masyarakat Hindu? Tentunya jika berbicara tentang ruang spiritual dan definisi spiritualitas, maka yang dibahas adalah transendensi diri. Apa yang menjadi spiritual bagi seorang individu dapat memiliki makna yang berbeda bagi individu lain. Tidak semua tempat harus memiliki makna spiritual, namun pada zaman fungsionalitas tidak lagi menjadi faktor utama dalam arsitektur, ruang spiritual kemudian menjadi tempat yang didambakan oleh manusia yang memberikan makna pada arsitektur. Penelitian ini kemudian merupakan pembelajaran tentang bagaimana arsitektur dapat

mempengaruhi dan memfasilitasi kegiatan penggunanya terhadap pengalaman spiritual individu.

Pura Gunung Lebah adalah Pura yang dibangun pada abad ke-8 oleh seorang pendeta Hindu bernama Rsi Markendya untuk memuja Sang Hyang Btari Gunung Batur. Setiap 100 tahun sekali, Pura Gunung Lebah mengadakan upacara khusus yang ditujukan untuk membersihkan alam. Upacara ini disebut dengan upacara Panyejeg Bumi. Sampai saat ini Pura ini masih aktif digunakan untuk pemujaan, meditasi, dan ritual keagamaan sehingga menjadi tempat yang ideal untuk dijadikan objek penelitian sebagaimana Pura Gunung Lebah merupakan ruang spiritual yang masih digunakan dan dirawat sampai saat ini.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Ruang Spiritual pada Pura Gunung Lebah?
2. Bagaimana Elemen Arsitektur dapat mempengaruhi atmosfer yang membentuk ruang spiritual?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan kerangka eksplorasi tentang bagaimana arsitektur dapat memfasilitasi manusia dalam usahanya mencapai transendensi diri dengan pendekatan pembentukan ruang melewati atmosfer dalam arsitektur.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

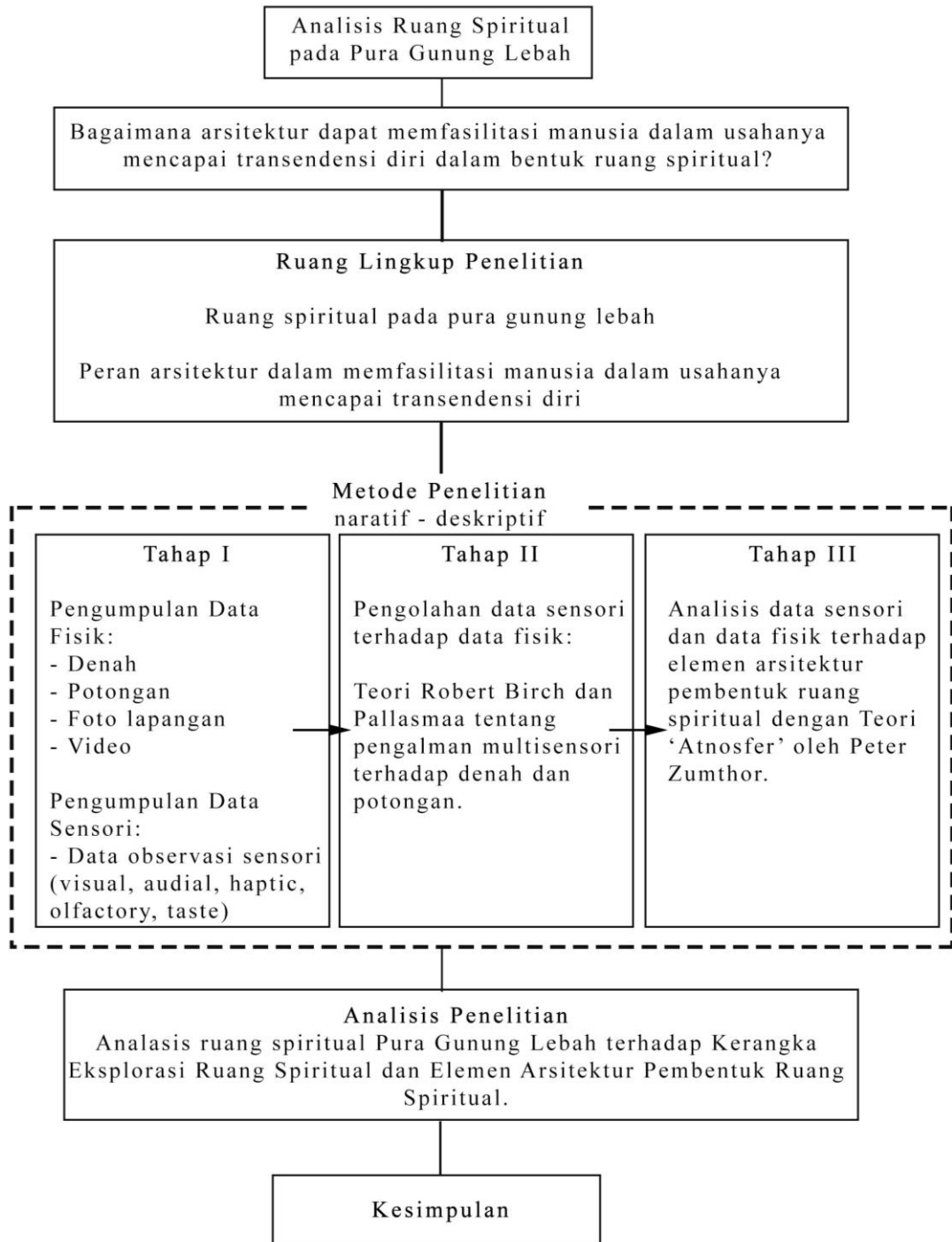
Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman mengenai ruang spiritual dan bagaimana arsitektur dapat berperan dalam pengalaman spiritual individu sebagaimana dianalisis pada Pura Gunung Lebah.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal berikut:

- a. Lingkup pembahasan penelitian adalah Arsitektur terhadap pengalaman spiritual individu.
- b. Lingkup pembahasan arsitektur terhadap pengalaman spiritual individu adalah ruang spiritual pada Pura Gunung Lebah.

## 1.6. Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1: Kerangka Penelitian

